

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah tempat di mana siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, tetapi pelecehan membuat peran mereka terganggu. Selain itu, sebagai tempat di mana berbagai siswa dari berbagai latar belakang berkumpul, sekolah memungkinkan mereka membawa berbagai latar belakang berkumpul, sekolah memungkinkan mereka membawa berbagai masalah seperti tawuran anatar siswa, guru memukul siswa, senior menindas adek kelas, pelecehan seksual, senior menghukum adek kelas dengan push up, dan lainnya sering diberitakan di media. Semuanya itu merupakan contoh *bullying*.

Menurut Olweus (Gorodnichenko & Roland: 2016), *bullying* di definisikan sebagai hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban. Kriteria operasional *bullying* adalah agresi yang melibatkan gangguan psikologis atau jenis kekerasan lain yang terjadi setidaknya sekali seminggu atau lebih dalam satu bulan. Priyatna (2010) mendefinisikan *bullying* sebagai jenis kekerasan anak yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh teman sebaya terhadap anak yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Perundungan dapat berdampak negatif pada korban, seperti kecemasan, depresi, rendah diri, interaksi sosial kurang, suka menyendiri, dan potensi bunuh diri, penurunan prestasi belajar, dan penggunaan obat-obatan dan alkohol.

Hingga bulan november 2022, sebanyak 96 kasus kekerasan terhadap anak dilaporkan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur. Dari jumlah itu, 37% adalah kasus perundungan di sekolah. Hingga pertengahan november 2022, ada 563 kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur. Sementara, menurut data simponi KPPA, pada akhir tahun 2021 terdapat 1.283 korban kekerasan yang dilaporkan di jawa timur. Ini terdiri dari 873 anak perempuan dan 410 anak laki-laki, serta 41 laki-laki yang ditahan dan di tempatkan di lembaga permasyarakatan karena konflik hukum. Selain itu, 45% dari 2.777 remaja indonesia berusia 14 hingga 24 tahun mengalami pelecehan. Pada tahun

2022 KPAI melaporkan 226 kasus kekerasan fisik dan mental yang terjadi di sekolah, termasuk 18 kasus *bullying*. (Memorandum.com)

Pada observasi awal di SMPN 6 Bojonegoro pada tanggal 28 Januari 2023, peneliti menemukan 40% siswa kelas 8, menjadi korban pelecehan. Namun, Ibu Drs. Sri Purwanti, guru BK di SMPN 6 Bojonegoro, menyatakan bahwa perundungan fisik adalah bentuk *bullying* yang paling umum. Dampak negatif dari *bullying* adalah siswa menjadi tidak berani mengungkapkan keinginan mereka dan menjadi kurang aktif di sekolah. Sejah ini, guru BK telah menangani baik pembully maupun korban *bullying* fisik dengan karakteristik seperti malu, gelisah, tertekan, sedih, jarang berbicara dengan teman, dan menjadi pendiam. Untuk pembully, guru BK memberi layanan informasi tentang agama yang berlaku untuk setiap siswa. Kemudian, satu-tiga kali, guru BK dan wali kelas menceritakan apa yang telah mereka lakukan untuk korban pelecehan. Jika si pembully merasa sudah jera, hal itu dikatakan berhasil. Namun, jika hal itu masih terjadi, maka guru BK berbicara dengan orang tua si pembully dan siswa jika hal itu masih terus terjadi, maka guru BK berbicara dengan orang tua si pembully dan siswa jika hal itu masih terus terjadi, guru BK berbicara tentang kasus untuk menentukan siapa yang bersalah. Untuk korban, guru BK mengajarkan mereka untuk tidak pernah merasa minder atau menilai diri sendiri rendah. Karena ketika kita merasa rendah, pembully akan merasa dirinya tinggi dan se enak nya. Ketika dia bersikap tinggi hati terhadap teman-temannya, jangan pernah mengangkat kepala. Dapat disimpulkan bahwa guru BK perlu menerapkan perilaku asertif kepada siswa.

Menurut penelitian sebelumnya, peneliti meneliti perilaku asertif siswa SMP/MTs di Kabupaten Bojonegoro. Sampel yang dipilih secara random adalah 129 siswa dari SMP/MTs N satu kabupaten di Bojonegoro. Instrumen perilaku asertif siswa SMP/MTs di kabupaten Bojonegoro adalah rendah. Dengan perolehan 80 siswa yang mempunyai perilaku asertif sangat rendah yaitu dengan tingkat persentase 80%.

Yastiananda (2013) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah cara untuk mengatakan apa yang mereka inginkan dan rasakan dengan cara langsung, jujur, dan integritas sambil menjaga privasi dan menghormati orang lain.

Selanjutnya, asertivitas atau perilaku asertif adalah cara mengatakan apa yang diinginkan, di rasakan, dan dipikirkan kepada orang lain sambil tetap menjaga dan menghargai orang lain. Salah satu cara utama bagi remaja untuk menghindari menjadi korban perundungan adalah dengan berperilaku asertif. Ini dapat membuat korban terhindar dari melawan *bullying* dengan bentuk kekerasan tambahan, serta mencegah mereka berpartisipasi secara aktif dalam perilaku *bullying* (Nur'aini dan Saputra, 2021). Ketika kekuatan pelaku dan korban tidak seimbang, itu disebut *bullying*. Korban pelecehan lebih suka bersembunyi daripada melaporkan perlakuannya kepada orang-orang di sekitar mereka. Korban seharusnya belajar tentang tuduhan dan penjelasan perundungan dari orang tua mereka atau orang-orang di sekitar mereka (Nur'aini dan Saputra, 2021).

“pelatihan asertivitas efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa”, menurut studi Nurfaizal (2013:79). Gowi (2010) juga mengatakan bahwa pelatihan asertivitas dapat membantu siswa yang menjadi korban pelecehan dalam memahami kekuatan dan keyakinan irasional mereka, mempertahankan hak-hak pribadi mereka, dan menyatakan keyakinan mereka. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang yang dapat ditunjukkan secara langsung tanpa menyinggung perasaan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan untuk meolak atau menunjukkan ketidakterseriusan mereka dengan berbicara secara jujur dan terbuka memiliki kemampuan untuk melindungi haknya sendiri dan menghilangkan hak orang lain.

Konseling kelompok memiliki tujuan preventif dan remedial, menurut Crey (2012:28). Konseling kelompok biasanya memiliki fokus khusus, seperti pendidikan, karir, atau sosial dan pribadi. Konseling kelompok berfokus pada komunikasi interpersonal tentang pemikiran, perasaan, dan perilaku saat ini. Konseling sering berfokus pada masalah, dan anggota sangat memilih apa yang mereka lakukan dan tujuan apa yang mereka inginkan. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki belajar sosial, karir, atau pribadi, komunikasi interpersonal, yang mencakup pikiran

perasaan, dan perilaku. Konseling kelompok biasanya berfokus pada masalah, dan isi tujuan kelompok mempengaruhi mereka.

Layanan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan perilaku asertif dapat digunakan dalam situasi interpersonal di mana sulit untuk menguatkan dengan yakin apa yang benar. Bagi mereka yang kesulitan mengungkapkan rasa frekuensi atau keluhannya, bersikap asertif dapat membantu. Selain itu, mereka yang mungkin terlalu sopan dan kesulitan membela diri atau menetapkan batasan, serta mereka yang sulit berempati, bisa mendapatkan manfaat dari pendekatan ini. Menurut penelitian Corey (2013), beberapa individu merasa bahwa orang lain tidak berhak atas pendapat dan emosinya sendiri. Layanan konseling kelompok pendekatan perilaku terhadap korban pelecehan memungkinkan siswa untuk mengetahui dan menghentikan perilaku pelecehan agar mereka tidak melakukannya lagi (Azizah, 2020). Untuk menghilangkan perilaku buruk, konseling kelompok dapat menggunakan pendekatan behavior (Andini dan Madoni, 2021). Tujuan dari layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik pelatihan asertivitas adalah untuk meningkatkan harga diri dan harga diri orang lain, membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri, serta meningkatkan ekspresi verbal. Verbal dan nonverbal mengungkapkan dasar-dasar perilaku interpersonal dan asertif (Ananda, Yuliansyah & Handayani, 2022). Menurut Nilasari dan Setiawati (2022), behaviorisme bermasalah didefinisikan sebagai perilaku atau kebiasaan yang negatif atau tak pantas.

Studi lain tentang perilaku asertif sebagai berikut: penelitian yang dilakukan oleh Suarningsih, Devi, dan Puspita (2020) meneliti hubungan antara insiden bullying dan perilaku asertif siswa di sekolah menengah atas, dengan 187 siswa yang di survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki perilaku asertif akan lebih sedikit insiden *bullying*. Menurut penelitian tersebut, korban *bullying* tidak dapat terbuka tentang perasaan yang mereka rasakan, tidak dapat jujur tentang perasaan mereka, tidak mampu melindungi hak atau privasi mereka, dan tidak mampu mengatakan “tidak” kepada teman yang merundungnya. Oleh karena itu, remaja harus ditanamkan perilaku asertif sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka tanpa

menyinggung orang lain, termasuk dengan menolak dengan halus untuk tidak mengganggu orang lain.

Dari konteks di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama cukup menarik. Pertama, intimidasi dapat mempengaruhi prestasi akademik di sekolah; kedua, intimidasi adalah penyakit sosial yang sangat umum terjadi di kalangan remaja; dan ketiga, jika pelecehan terjadi, dampaknya akan sangat serius bagi korban pelecehan.

Dari penjelasan dasar di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Panduan Pelatihan *Teknik Assertive Training* melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana mengembangkan panduan pelatihan teknik *assertive training* melalui konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*?”

1.3 Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk yaitu pengembangan panduan pelatihan teknik *assertive training* melalui konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu produk berupa teknik pelatihan eservitas melalui konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang ditindas, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1.4.1 Pendahuluan meliputi:

- 1) Rasional
- 2) Tujuan umum
- 3) Langkah-langkah
- 4) Hal-hal yang perlu ditingkatkan
- 5) Tema/topik

- 6) Penggunaan instrumen pelatihan, dan
- 7) Evaluasi

1.4.1 Panduan tentang teknik assertive training :

- 1) Perkenalan
- 2) Perencanaan bimbingan
- 3) Tujuan/tema tujuan dan materi pokok yang digunakan.

1.5 Manfaat Pengembangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan temuan penelitian, peneliti berpengalaman dapat membantu referensi tentang bagaimana memperkuat konsep penggunaan konseling kelompok untuk mencegah pelecehan di sekolah. Jika penelitian lebih lanjut menarik minat mereka, mereka dapat mengeksplorasi bagaimana memperkuat sikap asertif siswa yang mengalami pelecehan melalui konseling kelompok.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi konselor dan guru BK agar menggunakan teknik assertive training terhadap korban pelecehan.
- 2) Siswa dapat belajar meningkatkan perilaku asertif agar dapat menggunakan haknya secara maksimal dan tidak terjadi perundungan di sekitar kita
- 3) Peneliti dapat menambah pemahaman dan pengetahuannya dengan menerapkan metode latihan aktif

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi

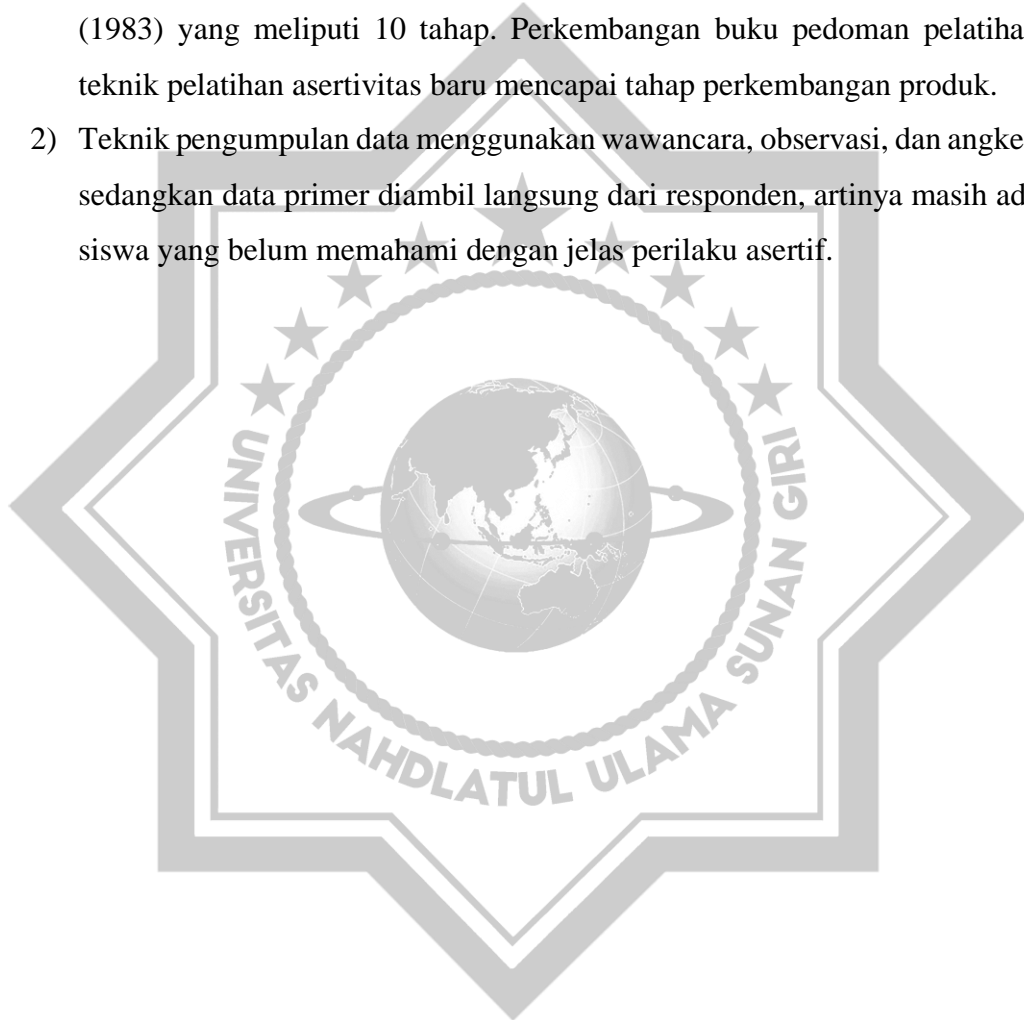
Asumsi-asumsi dari penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bullying sebaiknya dihindari atau dihilangkan karena dapat merugikan korbannya.
- b) Setiap individu mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kapasitasnya untuk bertindak sendiri.
- c) Menerapkan teknik pelatihan asertivitas yang mungkin dapat memperbaiki atau sesuai untuk korban penindasan.

1.6.2 Keterbatasan

Penelitian untuk mengembangkan konseling kelompok menggunakan teknik pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa bullying di SMP/MTs mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Tahap perkembangan diadaptasi dari proses perkembangan Borg and Goll (1983) yang meliputi 10 tahap. Perkembangan buku pedoman pelatihan teknik pelatihan asertivitas baru mencapai tahap perkembangan produk.
- 2) Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket, sedangkan data primer diambil langsung dari responden, artinya masih ada siswa yang belum memahami dengan jelas perilaku asertif.



UNUGIRI